

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Spiritualis merupakan sebutan bagi seseorang yang meyakini suatu kepercayaan bahwa ada dimensi nonfisik (*transcendent*) yang berhubungan dengan perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Sedangkan kekuatan yang dimiliki oleh seorang spiritualis dinamakan spiritualitas. Seorang spiritualis tentu mempunyai spiritualitas yang tinggi. Individu dengan spiritualitas yang tinggi juga memiliki pengalaman dengan dimensi transenden, dimana Maslow menyebutnya dengan pengalaman tertinggi (*peak experiences*)<sup>1</sup>. Spiritualitas yang dimiliki menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan berbagai kebajikan yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Kebajikan tersebut diyakini secara nyata dalam mencapai prinsip dan kebaikan dalam kehidupan.

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk menyalurkan dan memenuhi spiritualitasnya. Dalam memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, tentu terdapat dimensi spiritualitas yang harus dipenuhi, layaknya menjadi seorang spiritualis. Menjadi seorang spiritualis juga terdapat pemenuhan dimensi tertentu yang harus dilakukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah agama.

---

<sup>1</sup> David N. Elkins, *Beyond Religion: A Personal Program for Building a Spiritual Life Outside the Walls of Traditional Religion*, (Theosophical Publishing House, 1998), h. 35.

Agama sangat mempengaruhi individu untuk menjadi seorang spiritualis. Agama merupakan suatu sistem keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu dalam pemenuhan spiritualitasnya. Agama juga menjadi cara pemeliharaan hidup terhadap segala aspek kehidupan. Dan setiap agama juga mempunyai dimensi tertentu yang harus dicapai oleh seorang spiritualis.

Dalam agama semitis (Yahudi, Kristen, dan Islam) dapat diamati yang menjadi seorang spiritualis didominasi oleh laki-laki. Jarang sekali perempuan itu menjadi seorang spiritualis, bahkan hampir tidak ditemukan. Perempuan dianggap sebagai hak milik, objek, dan manusia yang paling membahayakan. Pandangan ini diangkat atas dasar bahwa pada masa penciptaan yang menjadi penyebab manusia jatuh kedalam dosa besar adalah perempuan. Sehingga muncul pandangan perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin, termasuk menjadi seorang spiritualis. Karena dianggap bukan representasi Tuhan.

Bisa dikatakan, kedudukan perempuan dianggap berada dibawah dominasi laki-laki. Ironisnya, keadaan yang semacam ini berlangsung dan berlanjut sampai saat ini bahkan bisa saja sampai berabad-abad kedepan. Hal semacam ini menjadi langgeng salah satunya karena mendapatkan legitimasi teologis dari paham agama yang bias gender. Munculah salah satu kritik feminis terhadap agama terkait peran agama dalam memperkuat

dan melanggengkan budaya yang patriarkhal<sup>2</sup>. Kritik dan tantangan dari feminis terhadap fenomena agama pada dasarnya berakar pada tiga hal, yaitu persoalan patriarki, androsentrisme, dan seksisme.

Dalam hegemoni paham dan kultur agama yang androsentris, seksis dan patriarki ini, pengalaman dan kontribusi perempuan terhadap agama tidak mendapatkan tempat dalam sejarah dan wacana agama. Perempuan seakan tidak bersuara, termarginalkan, terinferior, menjadi kelas kedua (*the second sex*) dan hanya berfungsi 'di belakang' (dalam bahasa Jawa: *konco wingking*). Terutama dari proses formulasi doktrin-doktrin dan kepercayaan agama, sehingga lenyap dari sejarah agama. Paham agama yang patriarkhal, androsentris dan seksis pada gilirannya melahirkan perbedaan gender (*gender discrimination*), segregasi gender (*gender segregation*), dan ketidakadilan gender (*gender injustice*), di mana perempuan pada umumnya didiskriminasikan dan mendapatkan ketidakadilan. Androsentris, seksis dan patriarki menjadi fenomena mendasar dari tata realitas dan semangat agama yang tidak seharusnya. Dengan kesadaran baru feminis, kesalahan tatanan realitas yang penuh dengan ketidakadilan ini secara radikal dipertanyakan dan tata baru yang lebih adil dan egaliter diupayakan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Secara historis, munculnya ideology patriarki berasal dari Mesopotamia Kuno pada zaman neolitikum, seiring dengan munculnya Negara-negara kota. Bahkan menurut para feminis, munculnya hegemoni laki-laki atas perempuan, sesungguhnya terjadi jauh sebelum era neolitikum yang menandai lahirnya Negara-negara kota tersebut. Antara tahun 3500-3000 SM, di Mesopotamia. (Lihat di [www.google.com/serba-sejarah/problematika-gender](http://www.google.com/serba-sejarah/problematika-gender), diambil pada tanggal 01 Oktober 2016, pukul 21.00 WIB).

<sup>3</sup> Ursula King, *Women and Spirituality: Voices of Protest*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1993), h. 20.

Dalam upaya membangun tatanan baru dunia, pejuang Feminis Yahudi dan Kristen, berusaha melakukan koreksi terhadap dominasi laki-laki atas teologi dan marginalisasi serta eksklusi perempuan dari wilayah agama. Mereka mengembangkan teologi feminis, sebagaimana yang muncul di Inggris sejak abad ke-17. Teologi feminis berupaya membaca ulang teks suci dari perspektif perempuan dan mencari dasar teologis bagi pengakuan harkat dan martabat perempuan.

Tampaknya hal semacam itu tidak terjadi dalam adat kebiasaan yang telah turun temurun dari nenek moyang di wilayah Jawa. Adat kebiasaan ini biasa disebut sebagai tradisi Jawa (*kejawen*). Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius dikarenakan perilaku orang Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat yang menganut tradisi Jawa menempatkan perempuan sebagai makhluk yang kuat, memiliki kekuatan. Kekuatan yang penuh sebagai pengontrol kosmos<sup>4</sup> yang mampu menjadikan perempuan mempunyai spiritual yang tinggi. Kemampuan subjektifitas perempuan dengan alam untuk menempa diri dapat memberikan nilai lebih bagi perempuan dan sebagai wujud keharmonisan hubungan manusia utamanya perempuan dengan alam nyata.

---

<sup>4</sup> Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013), h. 7.

Tidak hanya bersinggungan dengan alam, dalam tradisi Jawa menjadi seorang spiritualis selalu kental dengan nuansa mistik. Mistik merupakan sesuatu yang ghaib yang sulit diterima oleh akal pikiran namun ada dan nyata. Seseorang melakukan mistik tentunya memiliki tujuan untuk mencapai maqam tertentu agar bisa berkomunikasi dengan Tuhan dan sesuatu yang ghaib. Dalam tradisi Jawa, mistik bisa dijadikan sebagai cerminan dalam kehidupan. De Jong mengatakan bahwa mistik adalah salah satu bentuk, bahkan visi dasar dari Javanisme<sup>5</sup>.

Pengertian mistik di Jawa lebih dikenal dengan kebatinan atau kebatinan jawa. Mistik jawa merupakan sikap hidup keberagamaan orang jawa, sebab pada kenyataannya mistik jawa dalam telah mendarah daging kehidupan sehari-hari. Hingga pada akhirnya melebur menjadi semacam agama orang jawa yang khas dengan mistiknya. Salah satunya yaitu agama Islam. Mistik jawa dalam Islam yaitu mistik yang dilakukan dengan tujuan untuk bisa berkomunikasi dengan Allah SWT, yang dilakukan dengan cara tertentu sesuai dengan tradisi jawa dan syariat Islam yang tujuan utamanya yaitu dapat mencapai maqam tertentu.

Tak kalah pentingnya, dalam tradisi Jawa juga menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi. Sebagai simbol moralitas, perempuan digambarkan sebagai sosok ibu atau ratu<sup>6</sup>. Dalam kultur Jawa, ibu diibaratkan sebagai semesta alam, sosok yang sangat penting dan

---

<sup>5</sup> S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), h. 8.

<sup>6</sup> Christina S. Handayani-Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h.199.

senantiasa dihormati lebih dari segalanya. Besarnya peran ibu bukan saja didukung oleh ideologi sosok ibu sebagai simbol moralitas, melainkan juga telah diuntungkan oleh sifat kultur Jawa dan konsep kekuasaan Jawa yang feminin.

Feminin identik dengan sifat kelembutan dan keluwesan. Maka kekuatan feminin telah menemukan tempat untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa. Sifat yang feminin itu cenderung berada diantara ketegangan kritis yang siap untuk bergerak mengikuti arah perubahan. Hal ini tampak pada sosok perempuan Jawa yang selalu luwes dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Disisi lain, perempuan Jawa juga mempunyai kemampuan untuk mengamati dan berfirasat yang tinggi atau memiliki kepekaan yang tinggi sebagai sebuah implikasi praktis dari sebuah pendalaman rasa secara terus menerus. Pribadi yang semacam ini dalam Jawa biasa disebut sebagai pribadi “sudah Jawa”<sup>7</sup>.

Sifat feminin yang lain adalah kesediaan perempuan Jawa untuk menderita bagi orang lain, mudah melakukan penaklukan diri, dan menghaluskan rasa secara terus menerus melalui *laku prihatin*. Selama berpantangan seseorang mempunyai banyak kesempatan untuk merenungkan perjalanan hidupnya dan mengarahkan hati serta pikiran hanya kepada Tuhan. Dalam keadaan ini seseorang dapat *wening*, yaitu dalam suasana hening, pikiran dan hatinya menjadi jernih sehingga ia mampu mengendalikan dunia lahirnya (nafsu dan keinginan pribadi).

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 201.

Dengan demikian sifat-sifat feminin perempuan akan semakin menemukan kekuatannya dalam kultur Jawa. Sehingga justru dengan kecenderungan ini perempuan Jawa menjadi mampu dan bisa berperan sebagai seorang spiritualis.

Spiritualis perempuan dalam tradisi Jawa ini tampak menarik sekali, karena melihat jika dalam tradisi daerah atau agama lain hal semacam ini jarang dijumpai bahkan hampir tidak ada. Justru bisa dikatakan agama semitis muncul dan mengikiskan kemunculan perempuan spiritualis. Bisa dicontohkan dalam agama Islam, melalui kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad, muncul persepsi “*Nature is Islamic*” sehingga menjadikan manusia memiliki keterbasan dalam mengeksplor alam terhadap dirinya. Relasi istimewa dengan alam dalam menempa diri untuk menumbuhkan spiritualitasnya semakin mengikis. Yang ada hanyalah tunduk pada teks-teks Qur’anic (dalam agama Islam), menjadi perempuan yang telah ditafsirkan dalam kitab suci agama-agama. Peneliti menyebut ‘agama-agama’ karena yang dimaksud bukan hanya satu agama (Islam) saja. Namun juga termasuk agama yang terdaftar dalam agama resmi, seperti agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, juga agama atau kepercayaan yang tidak diakui dunia.

Sebaliknya, dalam tradisi Jawa (kejawen) laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara. Bahkan perempuan dalam kultur Jawa dijadikan sebagai seorang tokoh yang harus dihormati. Ada adagium yang sangat berarti bagi orang Jawa, “Siapa pun yang menyia-nyiakan

perempuan, maka dalam keluarga tersebut tidak akan damai”<sup>8</sup>. Penghormatan atas perempuan pun banyak disimbolkan melalui pahatan patung atau monumen yang disakralkan. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa di zaman Majapahit tidak asing lagi dengan sosok ibu Dewi Gayatri Rajapatni. Perempuan yang diagungkan atas ide penyatuan nusantara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa. Sebagai wujud penghormatan terhadap ibu Dewi Gayatri, di Tulungagung terdapat sebuah candi yang dinamai Candi Gayatri. Perwujudan ini justru melebihi penghormatan terhadap raja-raja Majapahit yang lain. Tujuannya adalah untuk mengenang jasa beliau dalam menyatukan nusantara.

Kebermaknaan perempuan Jawa juga dilukiskan dengan adanya Ibu Pertiwi, yang berarti Dewi Bumi atau ibu Bumi. Beliau mampu menjadi sosok seorang ibu yang dicintai, ibu yang membuai dan membesarkan anak-anaknya, yang dapat bersedih hati, besusah hati, berlinang air mata, merintih dan berdoa, bergembira dan tempat untuk berbakti dan mengabdikan. Konsep ini, terserap dan dimaknai khusus dalam alam perjuangan nasional Indonesia yang mendasari sifat kepahlawanan dan jiwa patriotiknya.

Selain itu, dalam tradisi Jawa terdapat empat perempuan yang dijadikan simbol yang mampu menguasai jagad raya ini. Yaitu Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan,

---

<sup>8</sup> Adagium tersebut peneliti peroleh saat wawancara dengan seorang spiritualis perempuan, biasa dipanggil Ibu Endah. (Wawancara pada tanggal 25 September 2016, pukul 11.35).



Dewi Laksmi sebagai dewi perhiasan dan Dewi Durga atau Uma sebagai dewi waktu. Empat Dewi ini bukti bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas yang lebih dalam hal spiritual.

Hal ini mengisyaratkan bahwa menjadi seorang spiritualis itu tidak bergender, harus laki-laki atau perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk menjadi seorang spiritualis. Agama-agama yang selama ini mengkotak-kotakan siapa yang pantas menjadi seorang spiritualis, terbantahkan oleh tradisi Jawa yang bisa terbukti bahwa spiritualis perempuan itu ada dan bukan menjadi hal yang tabu, haram atau pelarangan.

Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perempuan spiritualis dalam tradisi Jawa. Penelitian ini juga ingin menggali lebih dalam peluang untuk menjadi spiritualis dalam tradisi Jawa dibandingkan dengan tradisi agama lain.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan spiritualis dalam tradisi Jawa dengan tradisi Islam Jawa dan Mistik?
2. Bagaimana posisi perempuan dalam tradisi spiritualitas Jawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami hubungan spiritualis dalam tradisi Jawa dengan Islam Jawa dan Mistik.

2. Untuk memahami dan memaparkan posisi perempuan dalam tradisi spiritualitas Jawa.

#### **D. Theoretical Mapping**

##### **a. Konsep Gender dalam Tradisi Agama**

Konsep gender sebagai alat analisis muncul dalam khasanah ilmu-ilmu sosial seiring dengan lahirnya gelombang kedua feminisme yang dimotori oleh Simone de Beauvoir pada tahun 1949. Identitas gender merupakan aspek primer dari identitas sosial dan personal seseorang yang dibangun secara sosial, kultural dan politik dan merupakan identitas yang diperoleh atau dilekatkan pada seseorang dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat. Istilah gender memiliki makna khusus, yaitu konstruksi sosial, yang secara substansial dibedakan dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Gender menjadi alat teoritis yang efektif dalam mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai mekanisme sosio-kultural dan instrumen-instrumen yang melahirkan apa yang disebut “perempuan” dan “feminitas”. Konsep gender pada kenyataannya telah melahirkan bipolaritas sifat (maskulin dan feminin), peran (domestik dan publik), dan posisi (tersubordinasi dan mensubordinasi atau inferior dan superior).

Gender penting dipertanyakan kembali karena perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dalam masyarakat dan merugikan salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan. Perbedaan gender dalam sejarah panjang, telah dibentuk,

dilanggengkan dan mendapatkan legitimasi kultural, politis maupun ideologis. Hal semacam itu seringkali diterima begitu saja. Bahkan diyakini sebagai bagian dari ketentuan alamiyah atau takdir, sebagaimana jenis kelamin yang bersifat kodrati. Perbedaan gender menciptakan ideologi gender yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi di atas perempuan. Terlebih diperkukuh dengan pemahaman agama dan tradisi. Ideologi gender dan pemahaman agama pada akhirnya saling berkelindan. Ideologi gender berdampak secara signifikan terhadap perkembangan pemahaman agama tetapi juga dipengaruhi atau mendapatkan legitimasi dari tafsir agama.

Wacana dan sejarah agama, lantas diwarnai dengan androsentrisme, patriarkhi, dan sexism. Potret perempuan dalam hegemoni paham dan kultur agama yang androsentris, seksis dan patriarkhi, termasuk dalam agama Islam, menjadi muram dan bahkan tidak terwakili. Suara, pengalaman, dan kepentingan perempuan terpinggirkan. Seluruh proses formulasi doktrin-doktrin dan kepercayaan agama, dengan sendirinya lenyap dari sejarah agama. Agama seolah-olah menjadi wilayah otoritatif laki-laki sebagai subjek yang otonom, sementara perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan tawar-menawar. Paham agama yang patriarkhal, androsentris dan seksis pada gilirannya melahirkan perbedaan gender yang berujung pada segregasi gender dan ketidakadilan gender.

Paham agama yang androsentris dan diskriminatif muncul disebabkan adanya keterbatasan bahasa sebagai media penyampai wahyu Ilahiyah, tendensi politik, kebudayaan Arab yang patriarkhal, dan pemikiran keagamaan. Pemikiran keagamaan terkait erat dengan persoalan pendekatan atau metodologi yang digunakan dalam membaca teks agama, atau al-Qur'an. Pada kenyataannya teks tersebut dapat dibaca dengan berbagai model, dari yang tradisional, reaktif, holistik, patriarkhi, maupun liberal. Terdapat model pembacaan teks yang dapat melahirkan pemahaman agama lebih ramah gender dan tidak patriarkhal adalah model hermeneutis yang holistik. Yaitu dengan menginklusikan secara setara pengalaman dan suara perempuan, serta pada saat yang sama mempertimbangkan aspek tekstualitas, konstruksi gramatikal teks dan konteks<sup>9</sup>.

#### **b. Feminisme Teologi**

Teori ini dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan. Teori tersebut menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat, penyebab tertindasnya perempuan adalah akibat teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki (subordinasi).

Pada abad ke-20 timbul pemikiran teologis yang beragam. Seluruhnya dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman itu. Hal

---

<sup>9</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text From a Woman's perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), hal. 2-3.

tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern dan filsafat. Salah satunya yaitu Teologi Feminis. Teologi feminis adalah salah satu pemikiran teologis yang muncul pada zaman ini dan berpengaruh besar hingga masa kini. Salah satu penyebab munculnya teologi feminis diakibatkan adanya perubahan makna gender dalam pemahaman ilmu pengetahuan. Perubahan makna gender muncul dikalangan feminis London yang tidak lagi menggunakan istilah patriarkhal atau sexis untuk perjuangan membela hak-hak perempuan.

Akar dari aliran Feminisme tersebut sudah ada sejak awal abad ke-20, yaitu pada masa sesudah penghapusan perbudakan dan hak pilih kaum wanita diakui dan dilegitimasi di Amerika dalam undang-undang. Ann Oakley, salah satu tokoh feminis London yang mempopulerkan kata gender sebagai istilah non-biologis bagi laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup> Hingga kini gender lebih populer diartikan sifat non-biologis yang berpangkal pada perbedaan jenis kelamin, dibakukan dalam tradisi dan sistem budaya masyarakat. Tepatnya, gender terkait dengan harapan-harapan sosial dan kultural terhadap manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender menghasilkan peran, status, perilaku dan perangai bahkan meluas sampai kepada kapasitas atau kemampuan diri yang berkaitan dengan kekuasaan yang

---

<sup>10</sup> Fakih mengamati bahwa kesalahpahaman pemaknaan kodrat dan gender menjadi salah satu pemicu permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 8.

terjadi di masyarakat.<sup>11</sup> Dengan demikian, gender bukan dikodratkan oleh Tuhan tetapi ditentukan oleh masyarakat (konstruksi sosial). Sehingga dapat berubah, berbeda-beda bahkan dipertukarkan sesuai dengan budaya, tempat, dan keadaan yang tertentu. Hal inilah yang diperjuangkan oleh tokoh teolog feminis.

Kemudian pada awal 1960-an beberapa teolog wanita dan mahasiswi teologi di Amerika Serikat mengembangkan satu jurusan teologi baru yang mereka sebut dengan Teologi Feminis.<sup>12</sup> Teologi ini dipengaruhi oleh gerakan pembebasan wanita yang mewabah ke seluruh dunia, khususnya bagi masyarakat Amerika Utara. Di Amerika Serikat yang menjadi katalisator gerakan wanita modern adalah karya monumental Betty Friedan, *The Feminine Mystique*<sup>13</sup> yang memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat di negara tersebut. Pengaruhnya dapat disejajarkan dengan karya Charles Darwin, *The Origin of the Species*. Sejak saat itu gerakan ini seolah tak terbendung lagi. Kini gerakan feminis dapat kita jumpai di belahan bumi mana pun, sehingga tidak heran jika kita mengenal adanya *black feminist theology* di Afrika, feminis Islam di Indonesia, feminis Yahudi dan sebagainya.

Jikalau *North American Black Theology* dan *Latin American Liberation Theology* dimulai dengan berlandaskan pada suatu

---

<sup>11</sup> Irwan Abdullah, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), h. 47-66.

<sup>12</sup> Stanley J. Grenz and Roger E. Olson, *20th Century Theology: God and World in a Transitional Age*, (Illinois: IVP, 1992), h. 225.

<sup>13</sup> Lihat di buku Betty Friedan, *The Feminine Mystique*, (New York: W.W. Norton, 1963).

pengalaman penindasan yang sangat mendalam. Sehingga 'penindasan' ini menuntut mereka untuk mendapatkan pembebasan, maka dalam gerakan Teologi Feminis landasan mereka adalah situasi penganiayaan dan penindasan terhadap kaum wanita.<sup>14</sup> Oleh karena itu, tema seputar penindasan terhadap kaum wanita menjadi arah dasar teologi mereka. Mereka ingin wanita dibebaskan dari penganiayaan dan penindasan (oleh kaum laki-laki) yang sudah terjadi selama ratusan tahun lalu. Pengalaman penderitaan wanita Amerika Latin dan Amerika Utara mendorong kaum Feminis untuk mencari sebab kesalahan ini dan meminta keadilan dalam hidup mereka.<sup>15</sup>

Teologi feminis lahir sebagai reaksi protes terhadap dominasi dan penindasan terhadap kaum wanita yang berlangsung di dalam dan di luar gereja selama berabad-abad.<sup>16</sup> Teolog-teolog feminis sendiri yakin bahwa pendorong gerakan mereka berakar dari pengajaran Perjanjian Baru tentang bagaimana seharusnya orang Kristen berelasi satu dengan yang lain. Model relasi orang Kristen, khususnya pria dan wanita tidak bersifat hierarki melainkan kesederajatan yang sempurna. Tidak boleh ada lagi peran dalam masyarakat, gereja ataupun di rumah yang berdasar pada gender.

---

<sup>14</sup> Teologi pembebasan berpijak pada kenyataan bahwa Allah memihak pada orang-orang yang tertindas dan yang dikesampingkan. Ia membebaskan sekelompok pekerja paksa dari "rumah perbudakan di Mesir", menjadikan mereka umat-Nya, serta mengikat perjanjian dengan mereka dan memberikan hukum kemerdekaan untuk mengatur hidup bermasyarakat mereka. Lihat Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 14-16.

<sup>15</sup> Zakyuddin Baidhawiy, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-agama, Geografis, Dan Teori-Teori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 59-79.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

### c. Mistisisme Jawa

Kehidupan masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh mistik yang kental. Suasana mistis Jawa tidak akan sulit dirasakan ketika seseorang tinggal di tengah lingkungan masyarakatnya. Kentalnya mistisisme di Jawa, sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang baru karena sejatinya akar kebudayaan mereka sejak awal berdasar pada hal-hal mistik. S. de Jong dalam bukunya, “*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*” mengemukakan bahwa praktek mistisisme Jawa mulai berkembang lagi pada masa kini dengan melihat berkembangnya praktek kebatinan Jawa<sup>17</sup>.

Sejak dahulu, mistik mewarnai kebudayaan dan sikap hidup masyarakat Jawa. Antara keadaan masyarakat yang nyata dan pandangan hidup yang bersifat *magis-mistis* terdapat suatu pertautan yang jelas. Seperti Arjuna, baru akan memperoleh kesaktian setelah ia berpuasa dan bersemedi, begitu pun pembangunan hanya dapat dilaksanakan bila diliputi oleh kebatinan.

Mistik Jawa tidaklah berdasarkan suatu doktrin tertentu. Namun dalam aliran yang berbeda terdapat beberapa penekanan dan pandangan yang sama, sebagai berikut<sup>18</sup>:

*Kesatuan.* Kebatinan selalu bertujuan mencari kesatuan di tengah-tengah beraneka macam gejala. Menurut pengalaman empiris, materi dapat saja dipisahkan dan dibedakan tetapi itu bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan empiris bukanlah kenyataan yang paling luhur dan paling benar. Pada akhirnya, setiap orang perlu mencari kebenaran hakiki yang meliputi segala sesuatu. Setiap pribadi merupakan percikan dari kesatuan hakiki tersebut dan ambil bagian di dalamnya. Benarlah jika kemudian disimpulkan bahwa semua aliran mistik mempunyai sifat antroposentris.

---

<sup>17</sup> S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), h. 10.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 13-15.



*Manusia.* Manusia terdiri dari batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah adalah roh, sukma dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan sifat ilahi<sup>19</sup>. Karena itulah batin merupakan kenyataan yang sejati. Sebaliknya bagian lahiriah manusia ialah tubuh dengan segala nafsu dan daya rohani. Tubuh merupakan wilayah kerajaan roh. Seseorang yang mampu menguasai tubuhnya akan disebut sebagai ‘satria pinandita’, seorang pahlawan sekaligus pendeta, juga sebagai seorang pujangga yang mengetahui akan banyak rahasia. Demikianlah tubuh dapat dibentuk menurut kehendak roh ilahi dan memulai perkembangan yang harmonis.

*Perkembangan.* Dengan melakukan evaluasi terhadap diri manusia, maka perkembangan dan kemajuan dunia pada prinsipnya dihalalkan. Perkembangan dan kemajuan sebetulnya merupakan usaha memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras. Dengan mengejar kepentingan individual manusia mencari *pamrih* dan keuntungan diri sendiri; sebaliknya dengan mengejar atau menjalankan kebatinan manusia dapat membebaskan diri dari *pamrih* tersebut. Manusia harus bekerja dengan *sepi ing pamrih*<sup>20</sup> dan aktif. Kalau taraf ini tercapai, maka manusia telah sempurna menurut batinnya dan tujuan tertinggi dalam hidupnya tercapai.

Clifford Geertz mengemukakan kesimpulannya atas mistisisme Jawa dalam delapan buah rumusan sebagai berikut<sup>21</sup>:

1. Dalam hidup keseharian manusia, perasaan ‘baik’ dan perasaan ‘buruk’, ‘kebahagiaan’ dan ‘ketidakbahagiaan’, adalah bersifat

---

<sup>19</sup> Widyatmanta menjelaskan bahwa orang Jawa mengakui bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan. Proses terjadinya manusia bukan sebagai “*creatio ex nihilo*”, melainkan secara *emanasi* (mengalir). Artinya, dari ‘potensi’ Tuhan (kemampuan yang ada pada Tuhan) mengalir keluar sebagai proses yang terjadi dari sebutir biji menjadi pohon. Ini berarti dalam diri manusia ada unsur yang sama dengan Tuhan.

<sup>20</sup> Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa.....*, h. 61.

<sup>21</sup> Magnis-Suseno menjelaskan *sepi ing pamrih* berarti merasa bebas dari tekanan dalam dirinya untuk selalu egois, memikirkan diri sendiri. Tentu saja pengendalian diri melawan hawa nafsulah yang menjadi perhatiannya. Sikap *sepi ing pamrih* ini adalah mengenai relasi dengan Yang Ilahi, mengenai batin sendiri dan mengenai sesama. Keluhuran budi seseorang akan dianggap menyatakan kehadiran ilahi dalam diri manusia. Magnis-Suseno, *Etika Jawa, (Jakarta: Gramedia, 1999)*, h. 141.

natural dan tidak dapat terpisahkan. Tidak seorang pun dapat bahagia senantiasa, dan juga tidak ada seorang pun yang akan terus menerus tidak bahagia. Segala sesuatunya berjalan bergantian hari demi hari. Tujuan kehidupan bukanlah untuk menghindari ketidakbahagiaan ataupun memaksimalkan kebahagiaan, melainkan meminimalkan keduanya sekecil mungkin agar pribadi dapat mencapai perasaan kepenuhan yang sejati. Tujuan kehidupan adalah '*tentrem ing manah*' —kedamaian dalam hati.

2. Dibawah permukaan atau dibelakang perasaan manusia sesungguhnya terdapat sebuah perasaan murni yang bernilai, yaitu *rasa* —merupakan diri pribadi yang sesungguhnya dari manusia (*aku*) dan juga merupakan manifestasi dari *Gusti Allah* di dalam pribadi manusia. Kebenaran dasar bagi kaum priyayi terwujud dalam rumusan: *rasa = aku = gusti*.
3. Tujuan religius seorang manusia seharusnya adalah untuk menemukan dan merasakan *rasa* yang pokok ini di dalam dirinya. Hasil dari penemuan ini akan memberikan kuasa spiritual yang dapat digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan dalam dunia ini.
4. Untuk mendapatkan 'pengetahuan' tersebut akan *rasa*, seseorang harus memiliki kehendak yang tulus (murni), harus memusatkan diri kepada diri yang di 'dalam' untuk satu tujuan fokus ini. Disiplin yang perlu dilakukan untuk tujuan ini adalah berpuasa, tetap terjaga dan tidak melakukan hubungan seksual. Semedi merupakan usaha sejangka waktu tertentu untuk memisahkan diri dari dunia untuk tujuan ini.
5. Sebagai tambahan bagi disiplin rohani dan meditasi, studi empiris mengenai kehidupan emosional manusia, psikologi metafisika juga akan menolong untuk mengerti dan mengalami *rasa*.
6. Karena semua orang mempunyai perbedaan dalam kemampuan melakukan disiplin rohani, dan kenyataan bahwa tidak semua

orang mampu melakukannya. Maka hal tersebut mungkin terjadi untuk menilai pribadi menurut kemampuan rohani dan keberhasilan mereka. Sistem ranking yang dapat diterapkan dalam relasi antara guru-murid agar guru dapat memiliki murid-murid yang lebih berkembang; di sisi lain, murid yang berkembang pun dapat melanjutkan pembelajarannya dengan lebih baik.

7. Pada tingkatan tertinggi dari pengalaman dan keberadaannya, semua orang adalah satu kesatuan dan tidak ada individualitas, karena *rasa*, *aku* dan *Gusti* merupakan ‘sesuatu yang kekal’—satu dalam diri semua orang. Sekalipun pada level empiris semua orang dan bangsa memiliki banyak perbedaan, namun pada dasarnya semua orang adalah sama. Hanya beberapa tokoh suci saja, semisal Gandhi, Yesus, dan Muhammad, yang mendapatkan simpati secara universal dalam hal ini.
8. Karena tujuan dari semua orang seharusnya adalah untuk mengalami *rasa*, sistem keagamaan, kepercayaan dan prakteknya hanya bermakna kepada tujuan itu. Hal keagamaan hanya bernilai baik dalam kaitannya dengan pencapaian akan *rasa*. Hal ini mengarahkan kepada pandangan relativisme ketika semua orang dibebaskan untuk menemukan agama atau kepercayaan yang cocok bagi dirinya sendiri dalam menemukan *rasa*. Toleransi mutlak dalam masyarakat Jawa pun kemudian diterima dan dipraktekkan secara luas.

#### **d. Perempuan dalam Tradisi Jawa**

Dalam sejarah umat manusia, kehadiran agama tak lepas dari jawaban atas usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai dalam realitas kehidupannya. Manusia selalu ada keinginan untuk memburu makna spiritual dalam diri dan lingkungannya. Maka manusia disebut

sebagai makhluk spiritual (spiritual animal) atau dikenal juga sebagai *homo religious*.<sup>22</sup>

Tak berlebihan juga kalau ada yang mengatakan bahwa umat beragama dalam realitas sosialnya sesungguhnya juga mengenal adanya dimensi spiritual yang sakral (*the reality of the Sacred*)<sup>23</sup> atau disebut bahwa *society of sacred*<sup>24</sup>. Bila dalam realitas sosial juga dijadikan sebagai syarat dengan fenomena yang sakral.

Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena; modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Tidak ada golongan modern, golongan agama atau golongan budaya yang murni. Karena itu, spiritualisme selalu hadir dalam ruang kehidupan manusia selama manusia tumbuh rasa ingin tahu dalam menemukan makna dalam realitas kehidupannya<sup>25</sup>. Maka dalam hal tersebut munculnya perempuan spiritualis ini melahirkan tafsir yang beragam dalam pergulatan masing-masing tradisi agama-agama yang begitu dinamik.

Paradigma tradisi agama-agama terdapat hierarki yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kedudukan tertinggi adalah kekuatan supranatural (Tuhan) yang memiliki kekuatan terbesar dalam semesta ini. Kemudian kultur (yang digambarkan sebagai manusia)

---

<sup>22</sup> Karen Armstrong, *History of God, The 4.000 – Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 14.

<sup>23</sup> Mircea Eliade, *The Reality of the Sacred. dalam Pals, Daniel L. Seven Theory of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), h. 158-197.

<sup>24</sup> Emile Durkheim, *Society as Sacred. Dalam Pals, Daniel L. Seven Theory of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), h. 88-123.

<sup>25</sup> Bernard Adenay Risakotta, “*Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang: Suatu Model Masyarakat Indonesia*”, disampaikan dalam dalam *Internasional Conference of Anthropology*, di Depasar; Indonesia, tanggal 17 July 2002, h. 123.

dan natur (yang digambarkan sebagai alam), keduanya saling eksploitatif satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan dasar kepercayaan tradisi Jawa menyatakan tentang keyakinan. Bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Penganut tradisi Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Bisa digambarkan ibarat subjek dengan subjek itu memiliki hubungan intersubjektif yang satu subjek dengan subjek lain saling berkontribusi dengan dinamis. Dengan demikian bisa dikatakan kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman spiritual.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang sangat unik dan sangat individual sifatnya. Sehingga kaidah-kaidah yang paling dogmatis pun tak akan mampu memberikan hasil yang sama bagi individu yang berbeda. Karena sifatnya yang sangat privat dan tidak bisa diseragamkan dengan idiom-idiom yang ada, dimana idiom-idiom itu hanya bisa digunakan sebagai rambu penunjuk yang kebenarannya juga sangat relatif. Maka seorang spiritualis harus bersedia dan mampu menghilangkan atau menyimpan untuk sementara pemahaman dogmatis yang telah dimilikinya, dan mempersiapkan diri dengan keterbukaan hati dan pikiran untuk merambah jagad ilmu pengetahuan (*kawruh*) non-ragawi.

Dalam hal spiritual, menurut ibu Endah (seorang spiritualis perempuan) :

Perempuan mempunyai kecerdasan dan kepandaian dalam mencapai kekhusyukan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Laki-laki dalam beribadah atau dalam melakukan spiritual masih mudah tergoda dengan hadirnya perempuan. Justru perempuan tidak tergoda dan memiliki tingkat kekhusyukan yang lebih tinggi. Perempuan Jawa banyak yang melakukan spiritual walaupun dengan diam-diam, tapi kadang perempuan merasa mempunyai kelebihan yang disisipkan. Kalau di islam juga disisipkan, tapi dalam ceritanya, perempuan yang memiliki spiritual tinggi dalam islam itu tidak dididik<sup>26</sup>.

Justru dalam budaya Jawa, walaupun perempuan sebagian masyarakat memposisikan perempuan sebagai 'konco wingking', tapi perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Seperti pada zaman kerajaan silam, saat itu banyak perempuan yang menjadi pemimpin, bahkan sampai sekarang. Dan hanya dalam Islam-lah yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin. Peneliti mengira ini terjadi juga pada agama Hindu atau Budha, sebab disitu terdapat perwujudan perempuan spiritualis yaitu Dewi Saraswati. Bahkan di nusantara sendiri cerita kepemimpinan perempuan itu tidak hanya satu. Sejak munculnya ibu Dewi Sima, Tribuana Tungga Dewi, lalu ibu Gayatri Rajapatni juga sosok perempuan yang mampu menjadi seorang pemimpin dan memiliki spiritualitas yang tinggi pula. Tidak hanya itu, di era kemerdekaan turut hadir Cut Nyak Dien dan kemunculan Ratu

---

<sup>26</sup> Hasil interview dengan ibu Endah, seorang perempuan spiritualis di Tulungagung yang menganut agama Jawa Dipa, pada tanggal 20 Oktober 2016, pukul 12.30 WIB.

Kalinyamat. Tidak kalah menariknya, Ratu Kalinyamat, dalam sejarahnya mampu memimpin beribu-ribu pasukannya. Padahal beliau hanya seorang perempuan, seorang ratu. Kehadiran ibu Kartini semakin membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin. Mungkin bisa dikatakan yang mempelopori munculnya pemimpin perempuan itu adalah Indonesia.

### **E. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini dirancang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi:

#### 1. Kontribusi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan terkait spiritualis perempuan yang pada kenyataannya dalam tradisi Jawa ini memang terbukti ada. Hal ini dapat mengembangkan khasanah keilmuan mengenai kearifan lokal (*local genuine*)<sup>27</sup> yang selama ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dan kearifan lokal akan mendapatkan tempatnya kembali. Hal tersebut akan dibuktikan melalui proses panjang kehidupan leluhur lewat budaya yang arif dan bijaksana.

Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat utamanya para akademisi yang selama ini

---

<sup>27</sup> Kerifan lokal (*local genuine*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

menempatkan posisi perempuan yang ter subordinat, menstereotipekan perempuan dan membatasi ruang gerak perempuan. Dengan penelitian ini kesetaraan dan keadilan gender akan tercipta. Dan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, namun dipandang berpotensi yang sejajar dengan laki-laki.

## 2. Kontribusi Publik

Bagi seluruh laki-laki, paparan hasil penelitian ini diharapkan bisa mengubah cara pandang laki-laki atas diri perempuan yang selama ini salah. Perempuan yang cenderung diposisikan di kelas kedua, hanya berjibaku di ruang domestik, dan hampir tak ada kesempatan untuk menyentuh ruang publik. Seluruh cara pandang yang semacam ini harus mulai dikikiskan. Memberikan kesempatan perempuan untuk berkiprah di ruang publik bukan berarti akan menggeser posisi laki-laki, akan tetapi lebih kepada ada dalam posisi yang setara.

Bagi seluruh perempuan, hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk berkiprah di ruang publik, atau bahkan bisa menjadi seorang spiritualis yang arif dan bijaksana. Hasil penelitian ini juga akan membuktikan bahwa perempuan mempunyai makna dan tempat yang tinggi dalam masyarakat. Hilangkan ketakutan untuk terjun di dunia publik. Sudah saatnya perempuan membuktikan bahwa kapasitas yang ada dalam diri perempuan itu sama dengan laki-laki, karena kita (laki-laki dan perempuan) dalam posisi yang sejajar. Bukan lagi



sebagai *'konco wingking'*, namun sudah saatnya menjadi partner yang setara dalam bertindak dan melakukan segala sesuatu.

Perempuan mulai dapat diprioritaskan keberadaannya dan dilihat dengan pandangan yang penuh atas kapasitasnya yang luar biasa. Selain itu juga melalui penelitian ini, sebagai langkah untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan perempuan terhadap laki-laki, terutama perempuan dalam tradisi agama-agama yang masih terpenjara dalam dogma agama. Ini merupakan bukti bahwa agama tidak sepatutnya membelenggu namun justru memberi penghormatan yang tinggi atas diri perempuan.

#### **F. Prior-Research**

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti ambil. Namun, hampir belum ditemukan penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti spiritualis perempuan dalam tradisi Jawa. Bisa dikatakan penelitian ini adalah penelitian dengan tema baru dan masih fresh untuk diteliti.

Peneliti tentu menemukan penelitian terdahulu yang senada dengan tema spiritualis perempuan. Sejauh ini peneliti masih menemukan satu penelitian yang senada, yaitu penelitian yang ditulis oleh Nur Said, dengan judul "Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah", ditulis pada tahun 2013. Akan tetapi peneliti mengira bahwa fokus kajian yang akan digali tentu

berbeda. Nur Said lebih spesifik memilih sosok Ratu Kalinyamat yang mempunyai spiritualitas tinggi di zamannya. Ratu Kalinyamat adalah seorang spiritualis perempuan yang hidup sekitar abad ke-16 dan terlahir di daerah Jepara, Jawa Tengah. Spiritualisme Ratu Kalinyamat sungguh berani untuk protes terhadap ketidakadilan pada waktu itu. Dia mengirimkan armada pasukan militer ke Malaka untuk mengusir penjajah Portugis hingga dikenal sebagai wanita kaya dan sangat kuat. Sementara itu, ketika suami dan kakaknya dibunuh oleh Arya Penangsang, dia juga menuntut keadilan dengan bertapa telanjang atau yang lebih familiar dengan istilah *tapa wuda sinjang rambut* yang telah melahirkan multi-makna spiritual di masyarakat bahkan telah mengakar. Meskipun sebagian orang memaknainya sebagai semangat gairah seksual, kalangan sufistik memandangnya sebagai perilaku simbolik yang bermakna meninggalkan segala macam kekuasaan duniawi baik material dan jabatan sehingga dilambangkan dengan huruf Arab 'Alif'. Telanjang dalam hal ini sebagai simbol pengosongan diri dan kemudian diisi dengan pertobatan, kasih, dan taqorrub kepada Allah. Spiritualisme Ratu Kalinyamat menentang tradisi Jawa yang cenderung patriarki menuju perspektif yang berbeda, dengan mencerminkan trend ecofeminisme di era poskolonial.

Sedangkan yang menarik bagi peneliti adalah menggali latar belakang adanya spiritualis perempuan dalam tradisi Jawa secara menyeluruh. Baik dilihat dalam spiritualitasnya maupun dalam segi bagaimana posisi perempuan dalam tradisi spiritualitas. Tradisi Jawa yang

lebih memberikan peluang besar untuk perempuan menjadi spiritualisme menjadi fokus kajian peneliti. Yang dalam hal ini berlawanan dengan agama semitis seperti yang diketahui saat ini sangat jarang ditemukan bahkan hampir tidak pernah ada perempuan menjadi seorang spiritualis. Dengan ditemukannya penelitian tentang sosok spiritualis perempuan, Ratu Kalinyamat yang terkenal di zamannya, lalu sejak kapan spiritualis perempuan ini muncul? Sejak zaman dahulu atau era pasca-kolonial?

Atas dasar inilah peneliti ingin memfokuskan kajian pada tradisi Jawa yang memperbolehkan perempuan menjadi seorang spiritualis, tentunya ini bukan menjadi mainstream perempuan dalam tradisi agama-agama semit lainnya.

## **G. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode baru yang dihasilkan melalui *arbitrase* atau kombinasi antara dua metodologi secara langsung, yaitu etnografi dan feminisme. Bisa dikatakan penelitian ini sebagai penelitian “etno-feminism”. Lebih tepatnya ini adalah penelitian etnografi dengan menggunakan prespektif atau kacamata feminisme.

Etnografi pada umumnya merupakan penelitian lapangan yang menjadi ciri khas dari ilmu Antropologi budaya. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Pada dasarnya, Antropologi tergolong dalam disiplin ilmu yang menerapkan kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli. Namun, pada akhirnya, jika ingin mendapat teori yang lebih mantab, maka seorang

Antropolog harus terjun langsung melihat sendiri apa yang menjadi objek kajiannya. Dan ini identik dinamakan “etnografi”. Dengan demikian etnografi berarti studi yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan tertentu secara natural. Jadi, etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya yang menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti, uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi.

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri)<sup>28</sup>. Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang alamiah. Dalam menuliskan penelitian etnografi ini bersifat holistik (analisis secara menyeluruh atau jelas) dan deskripsi yang terperinci-mendalam.

Menurut Frey et al., etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, berdasarkan perspektif orang yang diteliti, dan cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dalam waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti penguasaan peneliti terhadap

---

<sup>28</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. XVI.

bahasanya”<sup>29</sup>. Dari semua disiplin yang kita kenal, antropologi-lah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi. Beberapa antropolog terkenal dengan konsentrasi etnografi adalah Bronislaw Malinowski, A. R. Radcliffe-Brown, Franz Boas, Margaret Mead, dan Clifford Geertz. Pastinya etnografer akan memanfaatkan metode apa pun yang membantu untuk mencapai tujuan etnografi yang baik.

Tidak hanya etnografi, peneliti mencoba memadu-padankan tema penelitian ini dengan feminisme. Feminisme adalah sebuah studi dengan terfokus pada gerakan perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya<sup>30</sup>. Feminisme juga bisa digunakan sebagai suatu kacamata (perspektif) dalam melihat gerakan perempuan. Titik tumpuan dalam feminisme adalah adanya suatu kesadaran yang tumbuh dari perempuan bahwa ada ketimpangan dan ketidakadilan di segala sudut. Sehingga muncul keinginan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Sejarah kemunculan penelitian berbasis feminisme ini atas dasar teori-teori sosial yang cenderung bersifat positivistik, maskulin, dan mengabaikan kelompok marginal.

---

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi.....*, h. 161.

<sup>30</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. XV.

Dalam buku *Handbook of Qualitative Research*<sup>31</sup> dijelaskan bahwa ruang lingkup penelitian Feminis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Subyektivitas

Meskipun orang beranggapan bahwa penelitian feminis kualitatif akan memfokuskan diri pada subyektifitas dan hubungan antar pribadi, asumsi ini kelemahan kritik yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat memecahkan struktur atau isu-isu yang lebih besar. Karena sesungguhnya penelitian feminis saat ini mencakup dan melampaui seluruh level ini dan memanfaatkan sepenuhnya berbagai metode kualitatif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap subyektivitas dan pengalaman kaum perempuan dalam bidang kesehatan dengan menerapkan teknik wawancara terhadap sejumlah pasien perempuan yang tidak menuruti anjuran dokter. Ternyata mereka kaum perempuan bukanlah orang-orang yang sulit diatur dan selalu membantah, tapi mereka ternyata memiliki alasan yang rasional.

2. Hubungan dan Interaksi

Penelitian feminis kualitatif di sini meliputi hubungan dan interaksi antar personal (hubungan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan) ataupun hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan mereka.

3. Gerakan, Organisasi, dan Struktur Sosial

---

<sup>31</sup> Norman K Denzin; Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 1994), h. 161-162.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gerakan dan organisasi sosial, pergerakan yang menyangkut ras, kelas sosial, dan orientasi seksual yang berusaha untuk menjembatani antara kajian mikro interaksional dengan penelitian makro interaksional yang mencermati unit-unit sosiologis makro/ masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini mengacu kepada analisis strukturmeso yaitu tentang bagaimana masyarakat dan kelembagaan berbaaur dengan aktivitas manusia.

#### 4. Kebijakan

Hal ini mencakup tinjauan ulang terhadap analisis kualitatif kebijakan. Meskipun penelitian feminis kualitatif tidak banyak berdampak terhadap para pembuat kebijakan. Seperti penelitian tentang perdebatan seputar aborsi dan alasan munculnya sindrom pra menstruasi sebagai masalah sosial.

Dengan demikian ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminis yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut:

1. *Feminism* berbicara mengenai diskriminasi seks.
2. *Difference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis.
3. *Postmodern feminism* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

## H. Tahapan Penelitian

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid. Tahapan itu sebagai berikut:

1. Pembuatan Desain Riset

Dalam menyusun desain riset, langkah awal mempelajari pokok-pokok yang bersinggungan dengan tema yang sedang diteliti dan melakukan wawancara awal dengan seorang spiritualis perempuan.

2. Penggalan Data

- a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka disini maksudnya melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbuka<sup>32</sup>, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk memberikan sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya.

Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara memiliki beberapa orang informan

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 188.



dan terwawancara cukup banyak jumlahnya. Tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan list pertanyaan yang ada. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang ada.

Salah satu bentuk khusus wawancara mendalam adalah wawancara sejarah hidup (*life history*). Sejarah hidup mempresentasikan pengalaman atau definisi yang dianut seseorang, satu kelompok budaya maupun organisasi ketika orang, kelompok, atau organisasi ini menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Metodologi sejarah hidup menyoroti cara-cara individu menjelaskan dan menteorisasikan tindakan-tindakan mereka dalam dunisa sosial mereka. Yang terpenting adalah interpretasi subjektif mereka atas situasi mereka, baik pada masa sekarang ataupun masa lalunya. Hal itu didasarkan asumsi bahwa bila orang mendefinisikan situasi mereka sebagai riil, situasi itu juga riil dalam konsekuensinya<sup>33</sup>.

Dalam melakukan wawancara, untuk memperoleh data secermat mungkin, seyogyanya peneliti akan menggunakan *tape recorder*, apalagi jika wawancara

---

<sup>33</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 188.

berlangsung cukup lama dan intensif. Keuntungan peneliti dalam menggunakan *tape recorder* antara lain adalah bahwa peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan informan (tidak perlu menulis), dan data yang peneliti peroleh juga lengkap, sehingga lebih leluasa untuk merumuskan temuannya. Hasil rekaman wawancara tersebut kemudian disalin (transkrip) ke dalam bentuk tulisan, dengan maksud memudahkan peneliti dalam memilah-milah data.

Dalam menentukan siapa informan yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan pemilahan dan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ada. Hal ini disebut sebagai pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Purposive sampling termasuk dalam satu dari beberapa jenis pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, peneliti menggunakan cara yaitu menemukan seorang atau beberapa informan terlebih dahulu bisa lewat kenalan, melalui iklan atau cara lainnya. Lalu melalui informan yang telah dimiliki peneliti bisa meminta rekomendasi informan selanjutnya dan menemukan informan lebih banyak lagi. Pengambilan

sampel seperti ini biasa disebut *snow-ball sampling*. Pada penelitian kali ini peneliti memilih tiga orang perempuan spiritualis di Tulungagung yang cukup mewakili spiritualitas perempuan, yaitu 1) Nyai Fathonah (Dalang Perempuan), 2) Bu Endah (Dukun Perempuan), dan 3) Bu Srihatin/Ten (Juru Kunci Perempuan di Candi Penampihan).

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya<sup>34</sup>. Secara metodologis, melakukan pengamatan berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan itu; memungkinkan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 227.

peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti pula menjadi sumber data; serta memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek<sup>35</sup>.

Sebagai metode kualitatif yang inklusif atau meyeluruh (kombinasi metode-metode dan teknik-teknik penelitian kualitatif), observasi-partisipasi lazim digunakan dalam meneliti masyarakat primitif, subkultur menyimpang, organisasi yang kompleks (seperti rumah sakit, serikat, dan korporasi), pergerakan sosial, komunitas, dan kelompok informal (seperti geng dan kelompok kerja pabrik). Kombinasi metode ini secara konvensional dilakukan oleh para antropolog yang tinggal dengan orang-orang yang terisolasi, melibatkan: interaksi sosial antropolog tersebut dengan orang-orang yang peneliti teliti, pengamatan langsung atas peristiwa yang relevan, wawancara formal dan informal, penghitungan sistematis, pengumpulan dokumen dan artefak.

Dengan observasi-partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.

---

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *Metode....*, h. 175.

c. Kajian atas Literatur (Buku)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perpektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Pembacaan buku akan mampu mengembangkan data yang ada. Sumber berupa buku sangat berharga bagi peneliti karena berguna untuk menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat dijadikan sumber yang sangat berharga, bila ada. Buku yang diterbitkan mengenai penemuan-penemuan terdahulu yang terkait dengan tema penelitian juga menjadi rujukan primer peneliti sebagai pembanding keabsahan data yang telah peneliti peroleh.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan

sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini<sup>36</sup>.

Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Karena sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*)<sup>37</sup>, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya—karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen tersendiri yang bisa menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

### 3. Menguji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengujian keabsahan data bisa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik ini bisa juga

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 240.

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi.....*, h. 196.

digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

#### 4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba<sup>38</sup> ada enam macam yaitu, 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau eveluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4) Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan, 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit, 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 364.